

Konsep Konseling Lintas Budaya

**Anton Widodo, Andi Rahmad, Evy Septiana Rachman
Ida Ayu Putu Anggie Sinthiya
Institut Agama Islam Negeri Metro
Institut Teknologi Dan Bisnis Bakti Nusantara**

Email: antonw Widodo@metrouniv.ac.id, andirahamad@metrouniv.ac.id
evyseptiana@metrouniv.ac.id dan Idaayuangugie@gmail.com

Abstract

In the field of counseling and psychology, the cross-cultural approach is seen as a fourth force after the psychodynamic, behavioral and humanistic approaches. Many authors who write about cross-cultural counseling are often from their own minority populations, interpreting them differently as the diversity and cultural differences. In cross-cultural counseling, the relationship between the counselor and the counselee is involved. However, the relationship that occurs in counseling is a relationship in a human situation, meaning that both the counselor and the client are human beings with their own characteristics, both personality characteristics and the characteristics of the values, morals and culture each carries respectively. Thus the counseling relationship is not simple. Counselors must be aware of the differences in characteristics (personal, values, morals, culture) between themselves and their clients, and respect the uniqueness of their clients. These differences, however, will affect the counseling process. This is where the need for cross-cultural counseling, namely counseling that accommodates cultural differences between counselor and client. Counseling with cross-cultural insight is effective in eliminating the possibility of counselor behavior that uses its own culture (counselor encapsulation) as a reference in the counseling process.

Keywords: Concept, Counseling, Cross Culture

Abstrak

Dalam bidang konseling dan psikologi, pendekatan lintas budaya dipandang sebagai kekuatan keempat setelah pendekatan psikodinamik, behavioral dan humanistik. Banyak pengarang menulis tentang konseling lintas budaya sering dari populasi minoritas mereka sendiri, mengartikan secara berbeda-beda sebagaimana keragaman dan perbedaan budayanya. Dalam konseling lintas budaya terlibat adanya relasi antara konselor dan konseli. Bagaimanapun relasi yang terjadi dalam konseling adalah relasi dalam situasi kemanusiaan, artinya baik konselor maupun klien adalah manusia dengan karakteristiknya masing-masing, baik karakteristik kepribadiannya maupun

karakteristik nilai, moral dan budaya yang dibawa masing-masing. Dengan demikian relasi konseling tidaklah sederhana. Konselor harus memiliki kesadaran adanya perbedaan karakteristik (pribadi, nilai, moral, budaya) antara dirinya dengan kliennya, serta menghargai keunikan kliennya. Perbedaan-perbedaan ini bagaimanapun akan mempengaruhi proses konseling. Di sinilah perlunya konseling berwawasan lintas budaya, yaitu konseling yang mengakomodasi adanya perbedaan budaya antara konselor dan klien. Konseling berwawasan lintas budaya efektif untuk mengeleminir kemungkinan munculnya perilaku konselor yang menggunakan budayanya sendiri (counsel lorencap tulation) sebagai acuan dalam proses konseling.

Kata Kunci: *Konsep, Konseling, Lintas Budaya*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keragaman budaya yang sangat kompleks atau dikenal juga dengan masyarakat multikultural. Masyarakat multikultural dapat diartikan sebagai sekelompok manusia yang tinggal dan hidup menetap di suatu tempat yang memiliki kebudayaan dan ciri khas tersendiri yang menjadi ciri khas yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Dari sini kemudian muncul istilah multikulturalisme yang pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keragaman, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam “politics of recognition” Dengan demikian multikulturalisme mencakup suatu pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, serta penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa inti dari multikulturalisme adalah penerimaan dan penghargaan terhadap suatu kebudayaan, baik kebudayaan sendiri maupun kebudayaan orang lain. Setiap orang ditekankan untuk saling menghargai dan menghormati setiap kebudayaan yang ada di masyarakat. Apapun bentuk suatu kebudayaan harus dapat diterima oleh setiap orang tanpa membeda-bedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain.

Manusia akan selalu terikat dengan budaya, karena keduanya saling terikat satu sama lain dan saling berpengaruh. Pengaruh budaya ini akan terlihat dari

perilaku dari setiap Individu. Hubungan antara manusia dengan budaya ini banyak di kaji dan di analisis oleh ilmu antropologi. Sedangkan tentang individu dalam berperilaku banyak di sorot dari sudut pandang psikologi.

Pada hakikatnya pelayan konseling merupakan suatu proses pertolongan dengan penerapan prinsip-prinsip dalam ilmu psikologi. Sederhananya dalam kegiatan konseling akan berhubungan antara seorang konselor dengan klien. Tentunya tidak bisa di pungkiri jika seorang klien berlatarbelakang lingkungan dan budaya yang berbeda-beda dari setiap individu. Maka dari itulah dalam berkonseling pasti akan berkaitan unsur-unsur budaya.

Menurut Clemon E. Vonres mengatakan bahwa seorang konselor dan kliennya harus bisa memecahkan benteng-benteng perbedaan, Apalagi dalam hal budaya sebisa mungkin seorang konselor menghadirkan perasaan yang sama dalam berbudaya walaupun aslinya berbeda agar interaksi yang di bangun tidak bisa dinamakan konseling lintas budaya. Namun sebaliknya jika konselor dan klien berlatarbelakang budaya yang sama namun dalam interaksinya merasa berbeda budaya maka bisa di katakan konseling lintas budaya. Jadi patokan yang digunakan berdasarkan bagaimana interaksi itu terbangun antara keduanya.

Konseling lintas budaya merupakan hubungan yang terjalin Ketika kita melakukan sebuah konseling dengan dua peserta atau lebih, latarbelakang yang berbeda, penerapan nilai-nilai dan gaya hidup yang berbeda. Perbedaan Budaya menjadikanpula pemahaman dan cara tersendiri dalam menjalin komunikasi, termasuk didalamnya dalam pemberian pelayanan bimbingan dan konseling.¹ Proses Konseling merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi yang berlangsung secara intensif antara konselor dan klien. Dipandang dari perspektif budaya, situasi konseling adalah sebuah perjumpaan kultural antara konselor dengan klien.Oleh karena itu, konselor perlu memiliki kepekaan budaya agar dapat memahami dan membantu klien sesuai dengan konteks budayanya. Konselor yang demikian adalah konselor yang menyadari benar bahwa secara kultural, individu memiliki karakteristik yang unik dan dalamproses konseling akan membawa karakteristik tersebut.

¹M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2019).

B. Hasil dan Pembahasan

Ada 3 unsur dalam konseling lintas budaya Menurut Locke dalam Brown yakni: Individu adalah sesuatu yang penting dan sangat unik, Konselor membawa latarbelakang budayanya dan Klien juga membawa latarbelakang budayanya. Keberhasilan Konseling di pengaruhi beberapa faktor -faktor bahasa, nilai, kelas social, setereotype, suku dan jenis kelamin. Menurut sue, ada beberapa factor yang berpengaruh dalam kegiatan konseling yaitu; berhubungan dengan sifat asli manusia, pandangan tentang pentingnya waktu, berhubungan dengan alam dan pandangan tentang pentingnya tindakan.²

Dari pemaparan dari beberapa ilmuan di atas dapat dijabarkan bahwa ada beberapa unsur pokok yang bisa di jadikan patokan dalam kegiatan konseling lintas budaya antara lain : Klien adalah sesuatu yang sangat penting dan unik, dan memiliki latarbelakang budaya yang berbeda sehingga mempengaruhi dalam bersikap, bahasa yang di gunakan, nilai-nilai yang di terapkan dalam kehidupannya, pandangan hidupnya dan lain-lain Konselor adalah individu yang unik yang juga memiliki latarbelakang nya maing-masing sama seperti kliennya.³ Dalam kegiatan konseling seorang konselor harus tahu bahwa keberhasilan konseling oleh unsur-unsur budaya

1. Keterampilan dan sikap Konselor Lintas Budaya

a. Keterampilan dan Pengetahuan Konselor

Ketika seorang konselor bertemu dengan klien yang memiliki budaya yang berbeda maka harus bisa memahami sistem nilai. Seorang konselor yang profesional harus selalu meng-upgrade keterampilan dan pengetahuannya dalam kegiatan konseling lintas budayanya, dalam hal ini menurut M. Holaday, M.M. Leach dan Davidson⁴ harus meng-upgrade beberapa hal yang meliputi :

² H Kamaluddin, "Bimbingan dan Konseling Sekolah," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 17, no. 4 (July 1, 2011): 447, doi:10.24832/jpnk.v17i4.40.

³ Umadi Mori Salam, "Konsep Konseling Lintas Budaya," *Konsep Konseling Lintas Budaya*, N.D., <https://Dosen.Ung.Ac.Id/Jumadituasikal/Home/2020/10/9/Konsep-Konseling-Lintas-Budaya.Html>.

Muhammad Yusuf, "*Konseling Multikultural Sebuah Paradigma Baru Untuk Abad Baru*" 5, no. 1 (2016): 13.

- 1) Upgrade pengetahuan dengan mencari informasi tentang kelompok yang akan di hadapi
- 2) Mencoba memahami cara kerja system sosio-politik negara yang di jadikan tempat tinggal oleh kelompok tersebut tentunya yang berkaitan perilaku atau kebiasaan kelompok tersebut
- 3) Mengulik banyak informasi tentang ciri-ciri umum konseling dan terapi
- 4) Menguasai ketrampilan komunikasi yang dilakukan secara lisan,tulisan atau menggunakan Bahasa tubuh
- 5) Mampu menyampaikan komunikasi yang dilakukan secara lisan,tulisan atau menggunakan Bahasa tubuh
- 6) Terampil dalam memberikan solusi dan tindakan yang tepat demi kepentingan klien
- 7) Memberikan bantuan atau konseling sesuai dengan batas-batas kemampuan yang di miliki serta mampu mengantisipasi pengaruh pada setiap klien yang beragam

2. Sikap Konselor

Keefektifan proses konselor sangat di pengaruhi oleh sikap dari seorang konselor sehingga menimbulkan berbagai perasaan yang di rasakan oleh klien. Oleh karena itu seorang konselor harus bisa memahami dan menghormati setiap sikap dari kliennya, baik segi agama, kepercayaan dsan sebagainya Ada 3 dimensi kemampuan yang mana seorang konselor ini di tuntutan untuk bisa mengembangkannya yaitu : Dimensi sebuah kepercayaan dan sikap, Dimensi pengetahuan dan Dimensi keterampilan sesuai dengan fashion yang di miliki.⁵ Menurut Rao jika ada seorang klien yang memiliki sifat atau kepercayaan yang di anggap salah oleh masyarat dan konselor maka seorang konselor ini harus bisa memberikan arahan atau nasihat secara halus, namun jika kepercayaan atau sifat klien ini di dasari oleh filosofi kehidupan atau kebudayaan dari asal klien tinggal atau sesuai dengan ajaran agamanya, maka konselor harus bersikap netral.⁶

⁴Nurma Ali Ridlwan, "Komunikasi Konseling Lintas Budaya di MAN 2 Brebes Jawa Tengah," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 11, no. 1 (February 22, 2018): 116–40, doi:10.24090/kom.v11i1.1282.

⁵Nichien Sari And Maria Theresia Sri Hartati, "Kinerja Konselor Ditinjau Dari Kompetensi Profesional di Sma Negeri Se-Kabupaten Batang," N.D., 9.

Galang Surya Gumilang, "Urgensi Kesadaran Budaya Konselor dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan dan Konseling Untuk Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea)," *Guidena: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling* 5, no. 2 (December 13, 2015): 45, doi:10.24127/gdn.v5i2.316.

Aspek-aspek yang mendasari sikap di atas adalah⁷ :

a. Keyakinan

Konselor percaya penuh dengan kata-kata yang diucapkan dan meyakini bahwa klien membutuhkan kebebasan dan punya kemampuan untuk bisa mencapai apa yang di tuju atau inginkan.

b. Nilai-nilai

c. Konselor harus bisa untuk tidak mencampur adukan nilai-nilainya dengan nilai-nilai si klien dan harus bisa bersikap netral atas perbedaan nilai-nilai yang ada

Penerimaan

d. Konselor di tuntut bisa untuk menerima kepribadian, sikap, kepercayaan kepada klien sehingga bisa menciptakan suasana yang menyenangkan saat proses konseling

e. Pemahaman Konselor di tuntut untuk bisa memahami klien, setidaknya ada empat tingkat dalam pemahaman yaitu (1) pemahaman tentang kebiasaan, kepribadian dan minat individu (2) pemahaman tentang pengetahuannya dan verbal individu

b. Persyaratan Konselor Antar Budaya

Tugas konselor dalam pelaksanaan konseling antar kebudayaan yaitu dengan cara bagaimana konselor dapat melayani klien dengan baik dan efektif, khususnya pada klien yang memiliki latar belakang lingkungan budaya yang sedikit berbeda. Kaitan dengan permasalahan ini, Lorion dan parron) menyatakan beberapa persyaratan menjadi seorang konselor antar budaya adalah sebagai berikut:⁸

- 1) Konselor harus memiliki kemampuan dalam memahami berbagai macam budaya baik dengan mengupgrade pengetahuan ataupun belajar dari pengalaman
- 2) Dapat menciptakan suasana konseling sesuai kesepakatan bersama dan sesuai kapasitas kemampuan masing-masing dalam membangun hubungan kerja teurapetik

⁷Sari and Hartati, "Kinerja Konselor Ditinjau Dari Kompetensi Profesional Di Sma Negeri Se-Kabupaten Batang."

⁸Mori Salam, "Konsep Konseling Lintas Budaya."

- 3) Konselor harus bisa menyesuaikan keadaan terhadap situasi klien
- 4) Konselor berani di tantang dan di uji sehingga harus berai terbuka
- 5) Dalam keadaan konseling dengan banyaknya budaya konselor harus bisa menyadari sistem nilai, kemampuan, setereotipe, dan dan berbagai dugaan.
- 6) Konselor harus peka dengan perilaku secara umum.

Ada 3 dimensi ciri-ciri konselor yang terampil secara budaya menurut sue yaitu: *Pertama*, konselor yang terampil secara budaya adalah menyadari bagaimana latarbelakang itu mempengaruhi prilaku dari tiap individu. *Kedua*, konselor yang memiliki keterampilan secara budaya akan berusaha memahami latar belang kliennya yang berbeda secara budaya. *Ketiga*, konselor yang terampil secara budaya adalah mereka yang berusaha untuk mengembangkan sekaligus mempraktikan dengan baik dan memberikan tindakan yang tepat dan relevan dengan berbagai budaya yang di hadapi dari setiap klien.⁹

Konselor dalam konseling antar budaya harus memiliki upaya yang baik dengan mengupgrade pengetahuan atupun belajar dari pengalaman dalam menerima beragam budaya. Situasi konseling adalah persetujuan antara klien dan konselor yang terbuka dengan danya perbedaan budaya, memahami efek yang timbul dan mampu menyesuaikan dengan teori dan kedaan dari klien.¹⁰

c. Aspek dan budaya yang mempengaruhi konseling lintas budaya

Menurut pandangan Pedersesn, Lonner dan Draguns (Carter, 1991) bahwa beberapa aspek antar budaya adalah sebagai berikut: 1. Lingkungan budaya yang dimiliki oleh pembimbing 2. Latar belakang lingkungan budaya yang dimiliki oleh seorang klien 3. Pendapat mengenai permasalahan yang dihadapi selama masa bimbingan 4. Nilai yang mempengaruhi kadar hubungan dalam masa bimbingan, yaitu ketika terciptanya peluang dan gangguan dimana tempat bimbingan tersebut dilaksanakan.

⁹Tatang Agus Pradana² Eki Tri Wahyuni¹, "Implementasi Konseling Lintas Budaya dalam Lingkungan Pesantren di MA An-Nawawi Berjan Purworejo" 11, no. 2 (2022), doi:<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>.

¹⁰Merryanne Elisabet Sinaga Yurulina Gulo, "Konseling Lintas Budaya dan Agama (Nilai-Nilai Pada Masyarakat Suku Batak dalam Melakukan Pendampingan Terhadap Disabilitas)," *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 5, no. 2 (2020), doi:DOI: <https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14217>.

Budaya, suku, bahasa dan warna kulit bisa jadi penghambat dalam melaksanakannya konseling apabila seorang konselor tidak memiliki kemampuan untuk mengolah atau mengendalikan pelayan dalam konseling dengan bermacam macam latar belakang yang berbeda, dalam melakukan layanan konseling individu atau kelompok memanfaatkan kelompok melalui komunikasi yang baik, dalam penyelenggaraan layana konseling konselor dapat mengandalkan beberapa keterampilan salah satunya keterampilan komunikasi konselor untuk mampu memahami keterampilan komunikasi yang di perlukan secara efektif dan efisien.¹¹

Dalam konseling budaya harus tetap memperhatikan pandangan dari budaya yang telah dimiliki. Karena hal tersebut dapat mempengaruhi dalam proses konseling. Lebih tepatnya konseling antar budaya yaitu adanya sikap saling menghargai serta menghormati antar budaya satu sama lain. Adapun hambatan-hambatan yang dapat mempengaruhi proses konseling antar budaya yaitu a. keadaan dinamika penduduk melingkupi jenis kelamin, umur serta tempat tinggal b. Perbedaan status seperti pendidikan, politik ekonomi, serta perbedaan studi lapangan secara langsung seperti agama, adat istiadat, sistem nilai.

Selain permasalahan budaya, hambatan yang dapat mempengaruhi konseling antar budaya sebagai berikut : permasalahan dinamika penduduk, serta permasalahan tentang suatu suku bangsa. Ketiga hal ini akan sangat berpengaruh pada saat proses konseling. Pada saat proses terjadi hambatan dan tidak ada pengertian beserta pemahaman yang baik pada proses konseling, maka akan terjadi suatu hambatan kecil.

Memahami suatu budaya dapat di maknai sebagai sikap seorang konselor dalam memahami suatu budaya yang merupakan bawaan dari lingkungannya sendiri. Hal ini sangatlah penting karena, seorang konseling dituntut untuk mempunyai sikap yang harus bisa menerima dan menghargai kebudayaan lain dengan cara harus bisa membuka diri untuk mengobservasi kebudayaan lain secara langsung agar konselor dapat mengetahuinya secara nyata.

d. Pengertian Konseling Antar Budaya

¹¹ Geldard & Geldard (2005) *Bahwa dalam Penyelenggaraan Praktik Layanan Konseling*, n.d.

Konseling antar budaya adalah hubungan konseling antara konselor dan konseli dalam budaya yang berbeda, menjelaskan bahwa konseling antar budaya proses konseling individu yang secara budaya berbeda dengan terapis. Jadi, kepekaan konsultan terhadap budaya klien sangat Penting bagi konselor untuk peka dan mempertimbangkan latar belakang budaya klien.¹²

Aspek dan faktor yang mempengaruhi konseling antar budaya sebagai berikut: Latar belakang budaya konselor, Latar belakang budaya konseli dan asumsi mengenai masalah yang diangkat selama konsultasi.

Adapun Nilai-nilai yang mempengaruhi hubungan konsultasi, yaitu peluang dan hambatan yang dipromosikan oleh konsultan.¹³ Konseling antar budaya berfokus pada aspek budaya konselor dan konseli karena akan mempengaruhi proses konseling. Efektifitas konseling interkultural adalah ketika ada rasa saling menghormati dan menghargai budaya konselor dan konseli. Faktor lain yang secara signifikan mempengaruhi proses konseling lintas budaya meliputi:

1. Kondisi demografis termasuk jenis kelamin, usia, dan tempat tinggal.
2. Variabel negara seperti pendidikan,
3. politik dan ekonomi, serta variabel etnografi seperti agama, tradisi, dan sistem nilai.¹⁴

a. Perspektif Budaya & Konseling

berikut merupakan penjelasan mengenai bagaimana sistem kultur membentuk dan mensugesti sistem konseling, beberapa pada antaranya:

1. Kebudayaan akan memberi rona dan arah dalam subsistem konsep dasar konseling yang mencakup landasan filosofis, tujuan konseling, prinsip dan prinsip konseling, dan kode etik konseling. Landasan filosofis konseling dalam dasarnya merupakan nilai-nilai budaya. Tujuan konseling yang ingin dicapai wajib sejalan atau diwarnai sang nilai-nilai budaya, orientasi nilai. Masyarakat Jawa mungkin lebih mementingkan kerukunan, warga ilmiah mungkin lebih menekankan kesadaran dan sebagainya.

¹²Burn (1992) *Menjelaskan Konseling Antar Budaya*, n.d.

¹³Lonner dan Draguns (*Dalam Carter, 1991*), n.d.

¹⁴(Arredondo & Gonsalves, 1980; Canary & Levin *Dalam Chinapah, 1997; Speight et al, 1991; Pedersens, 1991; Lipton dalam Westbrook & Sedlacek, 1991*)., n.d.

2. Budaya memberi lihat dalam subsistem konselor, baik yang berkaitan menggunakan kualifikasi, pendidikan dan pembinaan, penempatan konselor. Kualifikasi konselor pada warga Jawa akan tidak sinkron menggunakan konselor pada warga Eropa dan Amerika. Begitu juga pada hal pendidikan & pembinaan konselor akan diwarnai oleh budaya pada mana pendidikan konselor diselenggarakan
3. Budaya akan menaruh lihat bagi sistem mata pelajaran yang dibimbing. Konsep orang yang bermasalah akan tidak sinkron antara satu budaya menggunakan budaya lainnya. Kriteria yang nir sinkron akan tidak sinkron pada setiap budaya. Individualisme bagi warga Eropa mungkin terlihat baik, namun bagi warga Jawa perilaku ini dilihat bermasalah.
4. Budaya pula memilih dan mewarnai metode pemahaman individu dan metode/teknik konseling. Pemahaman individu pada komunitas ilmiah akan memakai metode ilmiah (pengamatan, tes, wawancara,),
5. .Budaya pula akan mewarnai penggunaan teknik layanan konseling. Masyarakat animisme dan dinamisme akan memakai teknik mistis, warga religius akan memakai metode keagamaan, warga ilmiah akan memakai metode ilmiah.
6. Budaya akan menaruh arahan bagi acarakonseling. Program apa yang akan diberikan pada layanan konseling tergantung berdasarkan budaya warga . Program meditasi ini tentunya cocok buat orang yang mempunyai budaya meditasi. Program sholat, zikir, puasa, cocok buat orang-orang menggunakan budaya religius. Program pembinaan, studi banding dan sebagainya cocok buat orang-orang menggunakan budaya ilmiah

C. Mengabungkan Bagian Antar Budaya ke Desain dan Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling

Penilaian dilakukan terutama buat memenuhi kebutuhan primer konselor sekolah dan faktor kecerdasan budaya yang terkait menggunakan desain dan dan aplikasi acara bimbingan dan konseling karir. Evaluasi bisa dilakukan melalui studi pustaka, observasi mendalam, atau partisipasi pada hubungan sosial. Penelitian ini secara spesifik serius dalam mengatasi

tantangan misalnya konselor sekolah bekerja menggunakan orang-orang menurut budaya yang tidak sinkron. Keterampilan dan kompetensi tadi berupa tujuan yang ingin dicapai sang acara bimbingan dan konseling yang dikembangkan, dan kemampuan pendamping pada merespon manfaat layanan. Langkah selanjutnya merupakan memperhatikan lingkungan budaya sekolah. Baik pada keragaman staf sekolah juga pola hubungan pada antara mereka, variabel kunci yang tidak sinkron memungkinkan disparitas budaya dan pengembangan budaya dan kepemimpinan organisasi sekolah. Dalam pelaksanaannya, konselor sekolah yang peka secara budaya wajib berusaha buat menyelaraskan kesadaran, pengetahuan dan keterampilan antarbudaya pada yang serius dalam pengembangan akademik, profesional, eksklusif atau sosial dan keperluan siswa menurut budaya yang tidak pas. Menerapkan pemahaman antarbudaya mengharuskan konselor buat peka dan tanggap terhadap budaya, keragaman budaya dan budaya antara grup klien dan antara konselor menggunakan klien mereka.¹⁵

Macam macam budaya menjadi bukti diri adalah hal yang buat dipahami pada perangkat konseling. Penelitian yang dilakukan sang Fandrem memperlihatkan bahwa kebiasaan dan nilai budaya bisa mensugesti penampilan sosial remaja pada hubungan sahabat sepantaran dan persahabatan, dan fitur struktural dan fungsi berdasarkan persahabatan dan organisasi sekumpulan sepantaran. Berdasarkan inkonsistensi hasil penelitian, perlu ditekankan bahwa faktor makro, sosial contohnya kelas, agama, ekonomi dan individu juga perlu diperhitungkan saat memeriksa interaksi dan persahabatan remaja. Dengan demikian, faktor pada budaya wajib menerima perhatian yang lebih besar. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan tentang macam macam budaya pada warga secara luas, tahu macam macam budaya pada komunikasi konseling berakibat konselor sangup tahu latar belakang, tahu bahasa tubuh dan tahu sosial konseli pada konseling gerombolan. Hal ini menciptakan konselor peka pada tahu apa yang disampaikan dan apa yang diinginkan konseli berdasarkan pelayanan yang dilakukan. Ketanggapan konseli pada kelompoknya sangat bergantung dalam pemahaman konselor terhadap apa

¹⁵Supriatna (2011:177), n.d.

yang mereka sampaikan. Penerimaan positif berdasarkan sudut pandang yang tidak sama bisa dibangun pada konteks budaya yang bervariasi. Banyak sekali latar belakang sosial konseli, dibutuhkan pendekatan antar budaya pada konseling individu. Seluruh terkena unsur budaya bisa menciptakan unsur subjektif pada diri individu. Konseling adalah alat satu cara anugerah sumbangan secara individu dan pribadi. Pemberian sumbang dilakukan secara tatap muka relationship atau interaksi tatap muka pribadi antara konselor dan klien).

Biasanya perkara yang diselesaikan melalui teknik konseling individu ini merupakan perkara individu. Dalam konseling, konselor bersimpati dan ber empati. Simpati berarti memperlihatkan perilaku mencicipi apa yang dirasakan klien. Membangun interaksi konseling yang melibatkan klien (rapot) memerlukan ketelitian pengajar pembimbing atau BK terhadap budaya keseharian konseli pada keluarga dan lingkungan. utama sukses membentuk interaksi terletak dalam pemenuhan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling, terutama prinsip rahasiaan, sukarelaan, keterbukaan dan aktivitas. Klarifikasi dan definisikan perkara bila interaksi konseling terjalin menggunakan baik dan klien sudah terlibat, maka konselor wajib bisa membantu mengklarifikasi perkara klien. Jelajahi dan jelajahi perkara klien lebih pada. Eksplorasi perkara dimaksudkan supaya klien mempunyai perspektif dan cara lain baru terhadap perkara dialaminya.

Konseling jadi rangkaian kegiatan bimbingan yang paling dasar menggunakan tujuan membantu konseli secara tatap muka menggunakan tujuan supaya klien sanggup menyebutkan dirinya sendiri terhadap banyak sekali perkara atau bingung tertentu. Hubungan kita menggunakan pemahaman budaya mempunyai impas mendalam dalam bagaimana kita memandang global dan tahu apa merupakan sebagai manusia. Sebagai profesional pada warga multikultural, kita menjadi konselor mempunyai kewajiban buat sebagai lebih sadar bagaimana budaya mensugesti individu dan bagaimana individu mensugesti budaya menggunakan sesama manusia.¹⁶

¹⁶Burn (1992) *Menjelaskan Konseling Antar Budaya*.

D. Kesimpulan

Konseling berwawasan lintas-budaya merupakan layanan bantuan kepada konseli dengan memperhatikan latar budayanya. Hubungan konselor-konseli padadasarnya merupakan hubungan dua orang yang memiliki keberbedaan budaya. Perhatian terhadap latar budaya konseli penting untuk dilakukan mengingat faktor budaya memiliki kontribusi terhadap pelaksanaan konseling. Latar budaya yang mempribadi dalam diri konseli merefleksikan cara pandang konseli terhadap masalah dan tingkah laku aktual dalam menghadapi masalah. Pelaksanaan konseling dipengaruhi oleh beragam entitas. Salah satu entitas dimaksud adalah faktor budaya.

Faktor budaya tersebut imerge dalam hubungan konselor-klien. Keberbedaan dan keberagaman budaya yang menjadi latar pribadi konselor dan konseli cenderung dapat menghambat pelaksanaan konseling. Aktualisasi dari budaya seperti bahasa, nilai, stereotip, kelas sosial dan semisalnya dalam kondisi tertentu dapat menjadi sumber penghambat proses pencapaian tujuan konseling. Disamping itu, model pendekatan konseling yang dipergunakan konselor untuk membantu mengentaskan masalah konseli, yang notabene merupakan salah satu ciri profesionalitas profesi konseling juga merupakan produk suatu budaya tertentu yang karenanya dalam penerapannya juga belum tentu sesuai dengan budaya konseli

Daftar Pustaka

Anwar, M. Fuad. *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.

Eki Tri Wahyuni¹, Tatang Agus Pradana². “Implementasi Konseling Lintas Budaya dalam Lingkungan Pesantren di MA An-Nawawi Berjan Purworejo” 11, no. 2 (2022). doi:<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>.

Gumilang, Galang Surya. “Urgensi Kesadaran Budaya Konselor Dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea).” *Guidena: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling* 5, no. 2 (December 13, 2015): 45. doi:10.24127/gdn.v5i2.316.

Kamaluddin, H. “Bimbingan dan Konseling Sekolah.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 17, no. 4 (July 1, 2011): 447. doi:10.24832/jpnk.v17i4.40.

Mori Salam, umadi. “konsep konseling lintas budaya.” *Konsep konseling lintas budaya*, n.d. <https://dosen.ung.ac.id/JumadiTuasikal/home/2020/10/9/konsep-konseling-lintas-budaya.html>.

Ridlwan, Nurma Ali. “Komunikasi Konseling Lintas Budaya di MAN 2 Brebes Jawa Tengah.” *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 11, no. 1 (February 22, 2018): 116–40. doi:10.24090/kom.v11i1.1282.

Sari, Nichien, and Maria Theresia Sri Hartati. “Kinerja Konselor Ditinjau dari Kompetensi Profesional di Sma Negeri Se-Kabupaten Batang,” n.d., 9.

Yurulina Gulo, Merryanne Elisabet Sinaga. “Konseling Lintas Budaya dan Agama (Nilai-Nilai Pada Masyarakat Suku Batak Dalam Melakukan Pendampingan Terhadap Disabilitas).” *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 5, no. 2 (2020). doi:DOI: <https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14217>.

Yusuf, Muhammad. “Konseling Multikultural Sebuah Paradigma Baru Untuk Abad Baru” 5, no. 1 (2016): 13.